

Dampak *Bilingual School* terhadap Perkembangan Bahasa Anak di TK SLS Tegal Tahun 2023

Ines Setiana

Universitas Terbuka; Inesetiana@yahoo.com

Keywords:

Bilingual school, language development, early childhood

Abstract: *The learning process on the school that applies bilingual school by using two languages such as English and Bahasa Indonesia as instruction language on the learning activity. By using two languages at the same time, sometimes give pro and contra effect on children's language development. One of the schools that apply the concept of bilingual school is Shining Little Star Kindergarten Tegal. This research tries to analyze the effect of using two languages on children's language development and to find out the obstacle experienced by the teachers in implementing bilingual school. The purpose of the research is to find out the implementing of bilingual school give an impact or not for the children's language development and the obstacle experienced by the teachers. This research used descriptive qualitative method. However the researcher used direct observation, documentation, and interview with teachers and parents as a technic of data collection. The result of this research is shown that the use of bilingual school does not give negative effect to the children's language development. Moreover, the teachers also did not find an obstacle when implementing two languages because the human resources of the Shining Little Star Kindergarten are competent.*

Kata Kunci:

Bilingual school, perkembangan bahasa, anak usia dini

Abstrak: Pembelajaran pada sekolah yang menerapkan *bilingual school* yaitu dengan menggunakan dua bahasa baik bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar kegiatan pembelajaran. Penggunaan dua bahasa secara bersamaan seringkali menimbulkan pro dan kontra mengenai dampak yang ditimbulkan terhadap perkembangan bahasa anak. Salah satu sekolah yang menerapkan konsep *bilingual school* adalah TK SLS Tegal. Penelitian ini berusaha menganalisis dampak penggunaan dua bahasa terhadap perkembangan bahasa anak serta mengetahui kendala yang dialami oleh guru kelas dalam menerapkan *bilingual school*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah dalam penerapan *bilingual school* di TK Shining Little Star memberikan dampak terhadap perkembangan bahasa anak atau tidak serta kendala yang dialami oleh guru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan yaitu dengan menggunakan observasi langsung terhadap siswa pada saat pembelajaran, dokumentasi serta wawancara terhadap guru kelas serta orang tua murid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata tidak memberikan dampak negatif terhadap perkembangan bahasa anak. Selain itu guru juga tidak menemukan kesulitan pada saat menerapkan dua bahasa dikarenakan sumber daya manusia di TK Shining Little Star sudah sangat mumpuni.

DOI: <https://doi.org/10.52593/kid.01.1.02>

Naskah diterima: 5 Agustus 2023, direvisi: 29 Agustus 2023, disetujui: 30 Agustus 2023

PENDAHULUAN

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 yang mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah tempat atau wadah yang digunakan untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri manusia. Pengertian tersebut sejalan dengan pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Menurut KBBI, pendidikan yaitu suatu proses perubahan sikap serta tata laku seseorang maupun kelompok dalam upaya mendewasakan



manusia melalui sebuah pengajaran dan pelatihan. Kedua pengertian tersebut terdapat benang merah dari pendidikan adalah adanya pengembangan potensi maupun pendewasaan manusia melalui suatu wadah yang berbentuk pengajaran. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa terdapat sebuah jenjang pendidikan atau tahapan yang nantinya akan dilalui oleh manusia dari bayi hingga dewasa. Jenjang pendidikan dibagi menjadi dua yaitu jenjang pendidikan formal dan jenjang pendidikan non formal.

Pendidikan anak usia dini atau selanjutnya disebut sebagai PAUD yaitu suatu pendidikan bagi anak yang penyelenggaraannya sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD merupakan salah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak dari sejak lahir hingga usia enam tahun, yang dilakukan dengan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu proses pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sehingga anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU No. 20 Tahun 2003). PAUD dapat disenggarakan dalam jalur formal maupun informal. Yang termasuk dalam PAUD jalur formal diantaranya adalah Raudatul Athfal (RA), Taman Kanak – kanak (TK), maupun lembaga lain yang sederajat.

Seperti yang telah disebutkan diatas bahwa TK adalah salah satu bentuk satuan PAUD pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan anak umur 4 hingga 6 tahun. Akan tetapi, sesuai dengan Petunjuk Teknis Penyelenggaraan TK yang dikeluarkan oleh Kemendikbud, bahwa prioritas usia anak adalah 5 dan 6 tahun. Dalam penyelenggaraan dan pengelolaan TK harus mengacu pada Standar PAUD, salah satunya yaitu Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). STPPA sendiri adalah suatu kriteria yang berisi kemampuan yang akan dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan yang didalamnya termasuk aspek moral dan agama, kognitif, seni, fisik motorik, sosial emosional, serta bahasa.

Salah satu bentuk pengembangan yang dikembangkan di TK sesuai STPPA adalah perkembangan bahasa. Bahasa merupakan alat yang penting untuk berkomunikasi bagi setiap orang termasuk anak usia dini (Dhieni & dkk, 2020, p.12.3). Dhieni melanjutkan bahwa melalui bahasa, anak akan mengembangkan kemampuan bersosialisasi dengan orang lain maupun lingkungan. Tanpa bahasa maka mengakibatkan seseorang tidak bisa berkomunikasi dengan orang lain dengan baik. Bahasa bisa digunakan anak untuk mengekspresikan pikirannya

sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkannya. Sejalan dengan pendapat tersebut, bahasa sebagai sarana komunikasi menjadi penting dalam kehidupan bermasyarakat (Ardhyatntama & Apriyanti, 2020, p.3).

Menurut (Dhieni & dkk, 2020), terdapat 4 aspek atau komponen perkembangan bahasa anak antara lain perkembangan fonologi (pengucapan), perkembangan sematik (arti kata), perkembangan grammatical (tata bahasa), serta perkembangan pragmatic (penggunaan kata). Dalam tumbuh kembang anak, terdapat deteksi perkembangan yang salah satunya meliputi bahasa. Tujuan dilakukannya seteksi ini yaitu untuk melihat apakah ada hambatan yang berhubungan dengan kemampuan bahasa anak. Kemampuan tersebut meliputi bahasa reseptif (membedakan suara itu bermakna dan tidak bermakna), bahasa ekspresif (berbicara), serta pragmatik (berkomunikasi).

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasionall pasal 33 menjelaskan bahwa bahasa pengantar dalam pendidikan nasional adalah Bahasa Negara, dalam hal ini menggunakan Bahasa Indonesia. Bahasa daerah juga dapat digunakan, dengan ketentuan sebagai tahap pada awal pendidikan jika diperlukan dalam menyampaikan suatu pengetahuan tertentu. Selain itu, bahasa asing juga diperbolehkan untuk digunakan sebagai bahasa pengantar pada satuan pendidikan atau sekolah tertentu guna mendukung penguasaan kemampuan berbahasa asing peserta didik. Mengacu pada ketentuan ini, kemudian muncullah satuan pendidikan yang menggunakan dua bahasa untuk pengantar pembelajaran, yaitu bahasa negara dan bahasa asing lain yang selanjutnya disebut sebagai *bilingual school*.

Bilingual school adalah suatu model instruksi yang mengaplikasikan dua bahasa sebagai media proses belajar dan mengajar (Santoso & Ginting, 2016). Lebih lanjut, Santoso dan Ginting (2016) menambahkan bahwa pengaplikasian *bilingual school* atau *bilingual education program* cenderung menggunakan bahasa asing, biasanya menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua dalam proses belajar dan mengajar. Di Indonesia pun demikian, kebanyakan menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa pengantar. Pemilihan penggunaan bahasa Inggris dengan pertimbangan bahwa di era global sekarang ini bahasa Inggris digunakan pada segala aspek maupaun bidang, sehingga penguasaan bahasa Inggris menjadi penting. Hal ini sejalan dengan pendapat Santoso & Ginting (2016, p.1) yang menyampaikan bahwa,

“student as young generation must have the ability of that international language in order to make them more competitive”. Artinya bahwa siswa atau pelajar pada generasi saat ini harus memiliki kemampuan bahasa internasional (bahasa Inggris) untuk membuat mereka lebih kompetitif.

Bailystok (2008) yang dikutip dalam Santoso & Ginting (2016), mendemonstrasikan bahwa *childhood bilingualism is a significant experience that has a power of influence the course and efficiency of children’s development*. Bilingualisme pada anak merupakan pengalaman signifikan yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi arah dan efisiensi perkembangan anak. Menurut Baker & Wright (2021) membagi bilingualisme pada anak menjadi dua yaitu *simultaneous bilingualism (infant bilingualism* atau *bilingual first language)* dan *sequential bilingualism*. Simultaneous bilingualism adalah ketika anak mempelajari dua bahasa sejak lahir, sedangkan *sequential bilingualism* adalah jika anak belajar bahasa kedua setelah sekitar 3 (tiga) tahun.

Pada program pendidikan di Indonesia sekarang ini memiliki tren untuk menemukan sekolah dengan program bilingual, artinya sekolah yang mengaplikasikan penggunaan dua bahasa pada subjek pengajaran (Santoso & Ginting, 2016). Salah satu sekolah yang mencanangkan *bilingual school* di Indonesia adalah TK Shining Little Star yang merupakan salah satu lembaga PAUD yang terletak di Kota Tegal, Provinsi Jawa Tengah. Sejak awal pendiriannya yaitu tahun 2005, TK Shining Little Star memang sudah menerapkan konsep bilingual atau dua bahasa. Bahasa yang dipilih adalah Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara dan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar kegiatan pembelajaran sehari – hari.

Penggunaan dua bahasa ini sering kali menimbulkan perdebatan pro dan kontra. Pihak pro berpendapat bahwa *bilingual school* memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa anak, sedangkan pihak kontra memberikan pernyataan sebaliknya. Merujuk pada penelitian sebelumnya mengenai *bilingual school* antara lain: Pransiska (2018) menyampaikan bahwa terdapat dampak positif dalam program *bilingual school* yaitu dimana penguasaan bahasa anak berkembang lebih pesat sehingga membuat perkembangan kognitifnya juga lebih terasah. Hidayati (2020) sependapat bahwa tidak ada salahnya menerapkan bilingualisme maupun multilingualisme pada anak karena banyak penelitian yang mendukung fenomena ini. Penelitian lanjutan

Pransiska R. (2020, p. 44) menjabarkan tentang hal - hal yang perlu diperhatikan pada penerapan bilingual school. Penelitian oleh Purwanti, Adiwijaya, & Dharma (2020) menjelaskan tentang penyebab kurang maksimalnya implementasi program *bilingual school* yaitu sedikitnya jumlah guru yang menguasai bahasa Inggris dan kurangnya minat anak terhadap bahasa Inggris. Untuk memelihara kemampuan bilingual anak, bahasa Inggris perlu digunakan sebanyak-banyaknya akan tetapi anak juga diperbolehkan menggunakan bahasa lainnya misal bahasa Indonesia menurut Panjaitan, Rambe, Abadi, & Nasution (2023).

Hal ini menjadi dasar penulis melakukan penelitian tentang “bagaimanakah dampak *bilingual school* terhadap perkembangan bahasa anak di TK SLS Tegal?”. Tujuan penelitian serta penulisan hasil penelitian ini yaitu untuk mengetahui dampak *bilingual school* terhadap perkembangan bahasa anak di TK SLS Tegal Tahun 2023.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada siswa – siswi TK SLS Tegal. TK SLS Tegal merupakan salah satu *bilingual school* di Tegal yang beralamat di Jl. Kapten Ismail No. 39, Kelurahan Tegalsari, Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal, Provinsi Jawa Tengah. Pengelolaan TK SLS Tegal di bawah naungan Yayasan Bina Bangsa. Waktu penelitian dilakukan pada rentang term 4 tahun ajaran 2022/2023, yaitu pada akhir bulan Maret hingga akhir bulan Mei tahun 2023. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Erickson (1968) yang dikutip dalam Anggito & Setiawan (2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka. Anggito & Setiawan (2018) juga menyampaikan bahwa:

“Penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebafei instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.”

Teknik pengumpulan data yang penulis digunakan pada penelitian ini adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung terhadap anak – anak TK SLS Tegal baik pada saat kegiatan pembelajaran di kelas maupun pada saat kegiatan di luar kelas. Selanjutnya data penelitian juga diperoleh dengan melakukan wawancara. Wawancara dilakukan peneliti kepada guru kelas yang telah mengajar selama 2 tahun anak yang menjadi objek penelitian. Guru mengajar anak tersebut pada saat dikelas *nursery* (pada saat anak berusia 3-4 tahun) hingga anak berada di kelas *kindergarten two* (hingga anak berusia 5-6 tahun). Selain itu, guru di TK SLS Tegal mayoritas merupakan lulusan dari Pendidikan/Sastra Inggris yang kemudian berkuliah kembali pada jurusan S1 PAUD sehingga linear. Pertanyaan wawancara yang diajukan adalah bagaimana perkembangan bahasa anak dikelas dan apakah ada dampak yang dialami anak dalam menggunakan dua bahasa. Selain itu peneliti juga mengajukan pertanyaan mengenai kendala yang dialami guru pada saat pembelajaran. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap orangtua murid di TK SLS Tegal. Wawancara peneliti terhadap orang tua murid yang merupakan penduduk Indonesia. Mayoritas orangtua murid di TK SLS Tegal tidak secara aktif menggunakan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Pertanyaan wawancara terhadap orang tua murid yaitu mengenai apakah anak berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia dan apakah ada kendala anak dalam menggunakan bahasa Indonesia pada saat berkomunikasi dengan orang tua dan keluarga. Selanjutnya tak lupa peneliti mencantumkan dokumentasi pada saat melakukan observasi anak di kegiatan kelas, dokumentasi pada saat melakukan wawancara dengan guru kelas, serta dokumentasi pada saat melakukan wawancara dengan orang tua murid. Dokumentasi ini bermanfaat untuk membuktikan bahwa proses observasi dan wawancara terhadap guru kelas maupun orang tua murid benar-benar dilakukan.

Proses penelitian dibagi menjadi tiga yaitu pertama persiapan, pelaksanaan, dan analisis data. Proses persiapan berisi persiapan yang dilakukan sebelum penelitian dilakukan. Peneliti mempersiapkan keperluan penelitian seperti pembuatan pertanyaan yang digunakan untuk wawancara dengan guru dan orang tua murid. Proses yang kedua adalah pelaksanaan. Pada pelaksanaan, dilakukan menjadi 3 tahap. Tahap pertama yaitu peneliti melakukan observasi terhadap anak baik pada saat pembelajaran dikelas maupun pada saat anak bermain dengan temanya di lingkungan sekolah. Observasi dilakukan untuk

mengetahui bagaimana anak berkomunikasi dengan guru kelas maupun teman disekolah. Hal ini dapat pula digunakan untuk mengetahui sejauh mana bahasa anak berkembang. Tahap kedua yaitu peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas. Tahap terakhir atau tahap ketiga yaitu peneliti melakukan wawancara dengan orang tua. Pada tahap ini juga dilaksanakan pengambilan dokumentasi untuk membuktikan bahwa peneliti telah melakukan observasi dan wawancara. Proses yang ketiga yaitu analisis data dimana peneliti mulai menganalisis data yang telah didapatkan dan menuliskan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TK SLS Tegal merupakan salah satu pelopor bilingual school di Tegal yang berdiri tahun 2005. TK SLS Tegal menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Inggris serta Bahasa Indonesia telah diterapkan sejak awal. Proporsi penggunaan dua bahasa tersebut adalah 75%:25%. Bahasa Inggris digunakan pada hari Selasa, Rabu, dan Jumat, sedangkan pada hari Senin dan Kamis pembelajaran menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, ketika guru menggunakan bahasa Inggris pada saat pembelajaran hari Selasa, Rabu, dan Jumat guru juga menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia sehingga anak mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru. Terdapat 10 tenaga pendidik di TK SLS Tegal. Dari 10 tenaga pendidik, 8 diantaranya lulusan dari jurusan Bahasa Inggris baik pendidikan maupun sastra. Sedangkan 2 dari tenaga pendidik yang berasal dari jurusan lain selain Bahasa Inggris, tetapi memiliki ketrampilan bahasa Inggris yang baik karena pada saat proses rekrutmen salah satu syarat utama yang ditetapkan adalah harus bisa berbahasa Inggris dengan lancar.

Murid TK SLS Tegal pada tahun pelajaran 2022/2023 berjumlah 86 anak. Terbagi dalam 2 kelas paralel Kindergarten Two (TK B) serta 5 kelas paralel Kindergarten One (TK A). Usia anak TK A adalah 4 – 5 tahun sedangkan TK B adalah 5 – 6 tahun. Siswa mendapatkan pengajaran kemampuan bahasa Inggris sebagai bahasa tambahan selain bahasa Indonesia dimulai ketika anak bergabung menjadi murid. Artinya anak belajar bahasa secara bilingual tidak dari lahir melainkan dari usia mulai 3 tahun sehingga siswa TK Shining Little Star termasuk dalam *sequential bilingualism* sejalan dengan pendapat (Baker & Wright, 2021) bahwa

sequential bilingualism adalah jika anak belajar bahasa kedua setelah sekitar 3 (tiga) tahun.



Gambar 1. Observasi Kegiatan Pembelajaran di Kelas

Peneliti melakukan observasi terkait dengan bahasa anak seperti kemampuan pengucapan, kemampuan memahami arti kata, kemampuan memahami tata bahasa, dan kemampuan penggunaan kata. Observasi dilakukan pada rentang waktu 4 bulan, yaitu dimulai dari bulan Maret hingga Juni tahun 2023. Atas dasar hasil observasi yang telah dilakukan peneliti ditemukan bahwa penggunaan bilingual di sekolah tidak memberikan dampak negatif terhadap perkembangan bahasa anak. Artinya anak tetap dapat menggunakan bahasa ibu/bahasa Indonesia dengan baik, benar dan lancar. Hal ini dibuktikan dengan menganalisis hasil observasi dengan 4 aspek perkembangan bahasa anak didapat bahwa pada aspek pertama yaitu perkembangan *phonological* atau pengucapan anak dimana hal yang disorot adalah mengani matangnya pengucapan vokal (Dhieni & dkk, 2020) didapat bahwa anak – anak masih bisa mengucapkan vocal atau melafakan kata – kata dalam bahasa Indonesia dengan baik. Artinya tidak ada percampuran pengucapan bahasa Indonesia dengan pelafalan bahasa Inggris. Contoh, ketika anak mengucapkan kata bunga ya menggunakan aksan bahasa Indonesia pada umumnya. Kosakata dalam kalimat yang diobservasi contohnya antara lain mobil, bagian tubuh, serta benda yang berada di sekitar anak.

Aspek kedua adalah perkembangan *semantic* atau arti kata, dimana anak memiliki perbendaharaan kata yang meningkat dari awal masa kanak – kanak. Pada aspek ini, tahapan anak dalam perkembangan bahasanya yaitu anak memasukan kata untuk mengisi kata yang belum dikuasai dan anak mengerti dasar metafora yang berdasar pada perbandingan kongret yang tampak. Hasil observasi di TK SLS Tegal menunjukkan bahwa pada anak

usia 4 – 6 tahun memiliki perbendaharaan kata dalam bahasa Indonesia yang luas. Artinya anak – anak tetap memahami dan mengetahui kosa kata atau arti kata dalam bahasa Indonesia. Jadi tidak hanya kosa kata mengetahui dalam bahasa Inggris saja. Misalkan pada kata *car*, anak juga memahami arti kata tersebut adalah mobil. Selain itu, *flower* dan *nose* anak memahami arti kata tersebut adalah bunga dan hidung. Kata-kata lain yang anak pahami dalam dua bahasa adalah bagian-bagian tubuh, transportasi, maupun benda-benda disekitar anak.

Aspek ketiga adalah perkembangan *grammatical* atau tata bahasa. Anak – anak akan menyesuaikan perkataan mereka pada tata bahasa yang berlaku pada bahasa mereka. Pada *bilingual school* yang menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia secara bersamaan artinya anak akan pula menggunakan tata bahasa Inggris dan tata bahasa Indonesia. Hasil observasi di TK SLS Tegal menunjukkan bahwa anak – anak masih bisa menggunakan tata bahasa yang baik dan benar tanpa tercampur antara tata bahasa Inggris dan tata bahasa Indonesia. Ketika anak berbicara dengan bahasa Indonesia, anak tetap mampu menggunakan tata bahasa Indonesia dengan baik tanpa terbolak balik. Untuk perkembangan bahasa Inggris, diawal perkembangannya pada usia 3-4 tahun anak masih belum menyebutkan kalimat secara lengkap, contohnya “*miss, pee*” yang artinya anak ingin untuk ke toilet. Akan tetapi saat anak berkembang sesuai dengan usianya, anak dapat menggunakan bahasa Inggris anak mampu menggunakan tata bahasa Inggris, misalkan anak ingin buang air kecil, maka anak tersebut bisa mengucapkan “*miss, I want to pee*”.

Aspek yang terakhir yaitu perkembangan *pragmatic* atau penggunaan kata. Ada tiga komponen dalam aspek ini yaitu *turnabout*, *illocutionary intent*, dan *referential communication skill* (Dhieni & dkk, 2020). *Turnabout* (anak menambahkan pertanyaan untuk membuat partner bicara merespon kembali), hasil observasi menunjukkan bahwa anak di TK SLS Tegal juga telah mengalami perkembangan ini, dimana pada saat melakukan interaksi dengan bahasa Indonesia, seringkali anak memberikan pertanyaan pada saat percakapan berlangsung. *Illocutionary intent* (arti yang ingin dikatakan dan dimkasudkan oleh anak yang berbicara meskipun

bentuk ungkapannya tidak persis seperti kata yang anak dimaksud), hasil observasi menunjukkan bahwa anak sering kali mengungkapkan kata untuk menunjukkan kata tertentu tanpa menggunakan campuran arti bahasa Inggris. Contoh, ketika anak akan mengucapkan mobil tetapi belum menemukan kata yang dimaksud anak akan mengucapkan “itu loh kendaraan yang biasa dipakai untuk sekolah”. Jadi anak memberikan *clue* dan bukan langsung menyebutkan “*car*”. *Referential communication skill* (kemampuan memproduksi pesan verbal yang jelas), hasil observasi menunjukkan bahwa anak di TK SLS Tegal juga memiliki kemampuan memproduksi pesan verbal yang jelas. Artinya, anak bisa mengungkapkan perkataan/kalimat/informasi dalam bahasa Indonesia dengan baik sehingga lawan bicara memahami apa yang dimaksudkan.

Selain observasi berdasarkan aspek perkembangan bahasa, hasil wawancara dengan guru kelas atau pengajar di TK Shining Little Star juga menunjukkan hasil yang sama. Menurut pengajar, anak – anak melewati perkembangan bahasa Indonesia sesuai dengan aspek perkembangan bahasa yang telah dijelaskan sebelumnya. Anak – anak tidak mengalami suatu kesulitan untuk berkomunikasi, baik berkomunikasi dengan guru maupun teman di sekolah dengan menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, guru merasa tidak ada kesulitan dalam menerapkan dua bahasa dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru memang telah menguasai Bahasa Inggris aktif dengan baik. Guru juga mayoritas berasal dari lulusan Bahasa Inggris sehingga sumber daya manusia di TK Shining Little Star telah mumpuni untuk menerapkan pembelajaran secara *bilingual*.



Gambar 2. Wawancara Dengan Guru Kelas

Hasil wawancara dengan orang tua pun menunjukkan hasil yang sama. Di rumah, anak-anak tetap dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan aspek perkembangannya. Tidak ditemukan masalah pada saat berkomunikasi dengan keluarga dirumah,

misalnya percampuran penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Anak tetap mengerti arti kata dan kalimat dalam bahasa Indonesia serta anak juga bisa menyampaikan informasi dalam bahasa Indonesia tanpa tercampur. Setelah ditelusuri lebih lanjut, anak menggunakan bahasa Indonesia selama melakukan komunikasi. Hal ini lah yang kemudian menambah stimulasi terhadap perkembangan bahasa anak.



Gambar 3. Wawancara Dengan Orangtua Murid

SIMPULAN

Bilingual school tidak mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia anak TK SLS Tegal, artinya bahwa perkembangan bahasa anak tidak terganggu. Berdasarkan hasil observasi dan analisis berdasarkan empat aspek perkembangan bahasa pada anak. Hal ini dikarenakan adanya pembagian hari penggunaan bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan pada hari senin dan kamis, sedangkan bahasa Inggris digunakan pada hari selasa, rabu, dan jumat. Selain itu, pada saat hari rabu, kamis, dan jumat guru juga menyisipkan bahasa Indonesia jika dirasa diperlukan, sehingga perkembangan bahasa anak tetap tidak terganggu. Selain itu, faktor keluarga juga mempengaruhi, dimana anak – anak tetap menggunakan bahasa Indonesia ketika melakukan komunikasi dirumah bersama keluarga.

REFERENSI

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Ardhyatntama, V., & Apriyanti, C. (2020). *Perkembangan Bahasa Anak*. Yogyakarta: Stiletto Indie Book.
- Baker, C., & Wright, W. E. (2021). *Foundations of Bilingual Education and Bilingualism*. Bristol: Chanel View Publication.

- Dhieni, N., & dkk. (2020). *Metode Pengembangan Bahasa*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini. 2015. *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Kanak-Kanak*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta. 106 hal.
- Hidayati, N. N. (2020). Bilingualisme dan Multilingualisme: Pro dan Kontra pada Perkembangan Bahasa dan Kognitif Anak. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*. Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/3492>
- Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara. Jakarta
- Panjaitan, N. A., Rambe, M. H., Abadi, R., & Nasution, F. (2023). Studi Pustaka: Konsep Bilingualisme dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Journal On Education*, 3795. doi:<https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1061>
- Pransiska, R. (2018). Kajian Program Bilingual Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*. doi:<https://doi.org/10.31603/edukasi.v10i2.2409>
- Pransiska, R. (2020). Program Bilingualisme Bahasa Inggris Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Serambi Ilmu: Journal of Scintific Information and Education Creatifity*, 44. Retrieved from <https://ojs.serambimekkah.ac.id/serambi-ilmu/article/view/1741/1536>
- Purwanti, K. A., Adiwijaya, P. A., & Dharma, I. P. (2020). The Implementation of Bilingual Education at Bali Bilingual School Kindergarten (A Case Study). *Journal on Studies in English Language Teaching (JOSELT)*, 12. Retrieved from <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/joselt/article/view/704>
- Santoso, D., & Ginting, P. (2016). *Bilingual Education Programs At Junior High Schools*. Jakarta: Prenamedia Group.